

# KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA MULTIKULTURAL

Munawwir Hadiwijaya<sup>1)</sup>, Yahmun<sup>2)</sup>

FPISH, IKIP Budi Utomo Malang<sup>1</sup>

email: mr.awinwijaya@gmail.com

FPISH, IKIP Budi Utomo Malang<sup>2</sup>

email: yahmunajha@gmail.com

## Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pola kesopanan dalam interaksi multikultural antara siswa dan guru dari kerangka teoritis prinsip-prinsip kesopanan Leech. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data yang diperoleh dari dialog yang muncul dalam interaksi multikultural di kalangan mahasiswa dan dosendi IKIP Budi Utomo Malang. Hasil menunjukkan ada pola umum yang biasa digunakan oleh mahasiswa dalam interaksi mereka, yaitu: penggunaan salam atau permintaan maaf ketika memulai percakapan; dalam istilah spesifiknyahonorific; dan yang terakhir adalah penggunaan ekspresi terima kasih untuk mengakhiri percakapan. Pembentukan pola khusus kesopanan berkaitan erat dengan budaya dan tradisi kampung halaman mereka. Mahasiswa Flores sering menggunakan honorific yang termasuk dalam bidal penerimaan (approbation maxim). Mahasiswa Sumba sering menggunakan bidal kerendahan hati (modesty maxim) untuk mengungkapkan kesopanan mereka. Mahasiswa Pontianak cenderung menggunakan keterusterangan dalam komunikasi dan sering gagal membaca situasi. Mahasiswa Jawa sering meminjam istilah dari bahasa Jawa kromo inggil untuk menunjukkan kesopanan mereka sedangkan Mahasiswa Madura sering memulai percakapan dengan menyapa dan mencium tangan dosen sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.

**Kata kunci :** Bahasa Kesopanan, Multikultural, Interaksi

## Abstract

*The main objective of this study is to reveal the patterns of politeness in interactions between multicultural students and teachers from Leech politeness principles theoretical framework. The research is qualitative descriptive which the source of data is obtained from the dialogues that arise in interactions among the multicultural students and their teachers in IKIP Budi Utomo Malang. The result shows, there are general patterns commonly used by the students in their interactions, those are: the use of greeting or apology when starting a conversation; the specific mention of honorifics; and the last is the use of the expression of thank to end a conversation. Politeness specific patterns formed closely related to the culture and traditions of their homelands. Flores Students often use honorifics which are included into the approbation maxim. Sumba students often use modesty maxim to express their politeness. Pontianak students tend to use directness in communication and often fail to read situations. Javanese students often borrow terms from kromo inggil Javanese language to show their modesty. Finally, Madura students often initiate a conversation with their teachers with greetings and kissing the hand of the teachers as a form of respects to them.*

**Keywords:** Politeness Language, Multicultural, Interaction

## **PENDAHULUAN**

Hakikat kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan, pemilihan kata yang baik dengan memperhatikan dimana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Menurut Leech (1983), ada sejumlah bidal dan subbidal yang mengatur kelangsungan komunikasi orang-orang normal. Prinsip kesantunan dari Leech bertumpu pada pandangan tentang adanya perbedaan dalam ‘sasaran ilokusi’ (illocutionary goals), yakni jenis-jenis tindak tutur yang dikandung dalam pertuturan yang dibuat oleh penutur dan ‘sasaran sosial’ (social goals), yakni posisi yang diambil oleh penutur ketika membuat pertuturan: jujur, ramah, ironis, dan sebagainya. Berdasarkan pada gagasan itu, Leech merumuskan dua prinsip percakapan, Interpersonal Rhetoric (IR) dan Textual Rhetoric (TR), yang masing-masing terdiri dari sejumlah bidal yang secara sosial mengatur perilaku komunikasi.

IKIP Budi Utomo sebagai salah satu kampus swasta di Kota Malang memiliki komposisi mahasiswa dari berbagai suku dan budaya, menjadikannya sebagai kampus dengan masyarakat multikultural. Di kampus ini terdapat lima suku yang mendominasi, mereka adalah: Jawa, Madura, Dayak, Sumba Flores, dan Ambon. Meskipun tidak ada kesulitan yang berarti dalam hal berkomunikasi antara mahasiswa yang berbeda suku, adanya perbedaan adat dan budaya diantara mahasiswa tentunya menimbulkan situasi yang menarik untuk diamati, utamanya dalam kesantunan

berbahasa, ketika mereka berinteraksi baik antar sesama maupun dengan para dosen yang mayoritas di kampus ini berasal dari suku Jawa, dimana para mahasiswa tersebut masih memiliki ikatan primordial kedaerahan yang masih sangat kuat. Oleh karenanya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana pola bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen multikultural ditinjau dari kerangka teori prinsip kesantunan Leech.

## **KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Pengertian Prinsip Kesantunan**

Terdapat beberapa pendapat menurut para ahli yang mencoba untuk merumuskan konsep kesantunan berbahasa, antara lain Erving Goffman (1956) yang pertama kali memperkenalkan istilah “wajah” (face) yang terinspirasi dari tradisi cina. Wajah dalam konteks ini merujuk pada martabat seseorang, oleh karena itu dalam bahasa Indonesia kita mengenal istilah ‘kehilangan muka’ yang berarti martabatnya tercederai karena malu. Pada perkembangan selanjutnya gagasan Goffman disempurnakan oleh Brown dan Levinson (1987), mereka memperkenalkan beberapa gagasan mengenai kesantunan berbahasa yang mereka sebut dengan istilah strategi-strategi kesantunan. Terdapat empat jenis strategi kesantunan berbahasa yang diperkenalkan oleh Brown dan Levinson, mereka adalah: bald on record strategy, positive politeness strategy, negative politeness strategy, dan off-record

strategy (Renkema, 1993).

### **Prinsip Kesantunan Leech**

Kesantunan adalah hubungan antara diri sendiri (self) dan orang lain (other). Dalam percakapan diri sendiri (self) adalah representasi dari pembicara dan orang lain (other) merujuk pada pendengar. Disamping itu, pembicara juga menggunakan kesantunan kepada pihak ke tiga baik langsung ataupun tidak (Wijana, 1996).

Istilah prinsip kesantunan (Politeness Principles, PP) diperkenalkan oleh Geoffrey N. Leech (1983). Menurut Leech PP haruslah disandingkan dengan prinsip percakapan (Conversational Maxims/ Cooperative Principles, CP) yang diperkenalkan oleh H.P. Grice (1965). Dalam PP, Leech memperkenalkan konsep kesantunan dalam bentuk bidal-bidal seperti halnya Grice. Jika dalam CP terdapat empat bidal yang mengatur supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif, maka dalam PP, Leech membagi prinsip kesantunannya menjadi enam bidal sebagai kaidah yang harus dipenuhi agar dalam percakapan dapat berjalan dengan baik dan santun, yaitu: bidal kebijaksanaan (tact maxim), bidal kedermawanan (generosity maxim), bidal penerimaan (approbation maxim), bidal kerendahanhatian (modesty maxim), bidal kecocokan (agreement maxim), dan bidal kesimpatian (sympathy maxim) (Leech, 1983).

### **Bidal Kebijaksanaan**

Bidal kebijaksanaan: minimalkan kerugian bagi orang lain; maksimalkan

keuntungan bagi orang lain.

### **Bidal Kedermawanan**

Bidal kedermawanan: minimalkan keuntungan bagi diri sendiri; maksimalkan kerugian bagi diri sendiri.

### **Bidal Penghargaan**

Bidal penghargaan: minimalkan cacian kepada orang lain; maksimalkan pujian kepada orang lain.

### **Bidal Kerendahanhatian**

Bidal kerendahanhatian: minimalkan pujian kepada diri sendiri; maksimalkan cacian kepada diri sendiri.

### **Bidal Pemufakatan/ Kesetujuan**

Bidal kesetujuan: minimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain; maksimalkan kesetujuan dengan orang lain

### **Bidal Kesimpatian**

Bidal simpati: minimalkan antipati kepada orang lain; maksimalkan simpati kepada orang lain.

### **Masyarakat Multikultural**

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara setruktur memiliki sub-subkebudayaan yang bersifat deverseyang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial, serta seringkali muncul konflik-

konflik sosial.

### **Ciri-ciri Masyarakat Multikultural**

1. Terjadi segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam-macam suku, ras, dll tapi masih memiliki pemisah. Yang biasanya pemisah itu adalah suatu konsep yang disebut primordial. Contohnya, di Jakarta terdiri dari berbagai suku dan ras, baik itu suku dan ras dari daerah dalam negeri maupun luar negeri, dalam kenyataannya mereka memiliki segmen berupa ikatan primordial kedaerahaannya.
2. Memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer, maksudnya adalah dalam masyarakat majemuk suatu lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya alias karena kurang lengkapnya persatuan yang terpisah oleh segmen-segmen tertentu.
3. Konsensus rendah, maksudnya adalah dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan dan keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud konsensus, berarti dalam suatu masyarakat majemuk sulit sekali dalam pengambilan keputusan.
4. Relatif potensi ada konflik, dalam suatu masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Dalam teorinya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan

akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses peng-integrasiannya juga susah

5. Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, seperti yang sudah saya jelaskan di atas, bahwa dalam masyarakat multikultural itu susah sekali terjadi pengintegrasian, maka jalan alternatifnya adalah dengan cara paksaan, walaupun dengan cara seperti ini integrasi itu tidak bertahan lama.
6. Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain, karena dalam masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada ingroup feeling tinggi maka bila suatu ras atau suku memiliki suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau rasnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Merujuk pada tujuan dari penelitian pada bab I, penelitian ini dicategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena: pertama, subjek dari penelitian ini diambil dari kondisi yang benar-benar natural, artinya peneliti sama sekali tidak merekayasa situasi dan ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh subjek teliti. Kedua, data dari penelitian ini akan lebih cenderung berupa ujaran-ujaran daripada angka. Ketiga, penelitian ini akan sangat bergantung pada konteks-konteks, setiap ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh para penutur yang menjadi subjek teliti dari penelitian ini akan

diinterpretasikan berdasarkan konteks yang mendasari ujaran-ujaran tersebut.

### **Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dialog-dialog yang muncul dalam interaksi sehari-hari baik antar mahasiswa multikultural maupun mahasiswa dan dosen di dalam dan luar kelas di IKIP Budi Utomo Malang, yang kemudian dijadikan bentuk petikan-petikan yang dihasilkan dari transkrip dialog-dialog tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dari penelitian ini diperoleh melalui proses perekaman dialog-dialog yang muncul dalam interaksi sehari-hari baik antar mahasiswa multikultural maupun mahasiswa dan dosen di dalam dan luar kelas di IKIP Budi Utomo Malang dan catatan lapangan selama interaksi tersebut berlangsung. Proses pengumpulan data dijadwalkan akan berlangsung selama satu bulan.

### **Analisa Data**

Menurut Miles dan Huberman (1994), terdapat beberapa fase tahapan dalam proses analisa data penelitian kualitatif, yaitu: Pengurangan Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

#### **3.4.1 Reduksi data**

Reduksi data dilakukan untuk memisahkan semua data sesuai dengan kesatuannya. Setelah data tentang penggunaan kesantunan bahasa dalam percakapan

mahasiswa dan dosen ditemukan, maka data tersebut disusun secara sistematis untuk mempermudah peneliti melakukan pengamatan dan memberi gambaran tentang hasil pengamatan. Selain itu, reduksi data dapat digunakan untuk memudahkan pemberian kode data sesuai dengan masalah yang dihadapi agar mudah mengenali data sesuai dengan kesatuannya. Sehingga dengan demikian, pada analisis fokus tentang kesantunan bahasa dalam interaksi dosen dan mahasiswa multikultural dapat dilakukan dengan lebih cermat, sistematis dan lebih memadai.

### **Penyajian Data**

Jumlah data yang tidak sedikit dapat menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran dari keseluruhan dalam mengambil kesimpulan. Penyajian data dalam bentuk tabel dapat membantu peneliti dalam melihat keseluruhan data yang diperoleh.

### **Pengambilan Kesimpulan**

Sejak awal peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkan dan berusaha mencari kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat kabur dan diragukan, akan tetapi setelah data terkumpul kesimpulan yang di dapat lebih nyata. Dalam menganalisis data peneliti juga mempergunakan metode padan pragmatik. Yang dimaksud metode padan pragmatik sendiri adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan digunakan prinsip kesantunan pragmatik yang mengacu pada pendapat Leech

(1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah pola-pola kesantunan berbahasa dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa multikultural berdasarkan penggunaan dan pelanggaran ke enam bidal prinsip kesantunan.

### Pola Kesantunan Mahasiswa Flores

Flores dikenal masih kental dengan nilai-nilai primordialisme. Walaupun berada dalam satu pulau, orang Flores masih terkotak-kotak dalam perbedaan suku, kabupaten maupun bahasa. Orang Flores itu terkenal memegang teguh adat istiadat yang ada. Sayangnya, terlalu kuatnya orang Flores memegang nilai-nilai adat istiadat, justru membuat orang Flores semakin “mengkultuskan” adat istiadat.

Akan tetapi, merujuk pada sejarah, orang-orang Flores mulai berpikiran terbuka sejak dimulainya budaya merantau pada tahun 1970an. Orang Flores merantau ke berbagai daerah di Indonesia, utamanya Jawa dan Bali. Kebanyakan orang Flores yang merantau ke Kota Malang adalah mahasiswa. Interaksi dengan mahasiswa lain dari berbagai daerah, sedikit banyak mempengaruhi cara pandang orang Flores terhadap dunia dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai primordialisme mereka.

Dari berbagai pengamatan dan wawancara langsung dengan orang-orang Flores, tergambar suatu pola kesantunan berbahasa dalam interaksi dengan masyarakat di

luar mereka ditinjau dari penggunaan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Dari enam bidal kesantunan, bidal penghargaan adalah yang paling dominan digunakan dalam interaksi mereka dengan dosen. Salah satu bentuk menggunakan bidal penghargaan adalah salam. Chaer (2010) mengemukakan bahwa menyapa atau memberi salam sangat dianjurkan dalam suatu interaksi agar kesantunan dapat terjaga. Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangantunan bagi penutur. Salam pada hakikatnya adalah doa. Dalam kebudayaan di seluruh dunia, salam memiliki bentuk yang bermacam-macam. Dalam masyarakat Indonesia, umumnya terdapat tiga bentuk salam yang diambil dari agama tertentu, yaitu: *Assalamualaikum* (diambil dari bahasa Arab yang artinya semoga keselamatan tercurah atasmu), *Om swastiastu* (diambil dari bahasa Sangsekerta yang artinya semoga anda dalam keadaan baik atas karunia Tuhan), dan ” Salam sejahtera untuk kita semua” (diambil dari budaya umat Kristiani). Di samping ketiga salam diatas terdapat juga tiga salam lainnya yang hampir sama dengan budaya Barat, selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam, yang ketiganya juga bermakna doa agar penutur diberi keselamatan pagi, siang, dan malam. Ucapan salam adalah bentuk penghargaan dan penghormatan seseorang terhadap lawan bicaranya.

Bentuk lain dari bidal penghargaan yang sering dijumpai dalam interaksi dosen dan mahasiswa Flores adalah penggunaan honorific. Penyebutan bapak, ibu, prof, dll adalah bentuk

honorific dalam Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap seseorang. Honorific adalah ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain Muslich (2007). Dalam konteks ini penutur (mahasiswa) menunjukkan penghormatan dan penghargaannya kepada mitra tutur yang merupakan dosennya dengan panggilan Ibu. Dalam berbagai kesempatan, mahasiswa Flores sering mengakhiri kalimatnya dengan sebutan honorific mitra tuturnya, seperti terlihat pada penggalan percakapan di atas.

Bidal kesantunan yang juga sering ditemukan dalam interaksi mahasiswa Flores dengan dosen adalah kebijaksanaan. Dalam beberapa kesempatan interaksi mahasiswa Flores sering menggunakan bidal ini dalam bentuk pemberian informasi yang sangat detail. Memberi informasi dengan detail dapat dikategorikan ke dalam penggunaan bidal kebijaksanaan dengan anggapan bahwa penggunaannya menginginkan agar mitra tutur mendapatkan kejelasan tentang informasi yang disampaikan.

Selain penggunaan bidal kesantunan, terdapat juga beberapa pelanggaran dalam interaksi antara mahasiswa Flores dan dosen. Bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi adalah kesalahan penempatan konteks. Sering kali mahasiswa menggunakan bahasa yang biasa mereka gunakan dalam percakapan antara teman sebaya ketika berbicara dengan seorang dosen. Seakrab apapun hubungan antara dosen dan mahasiswa tetap harus dapat memilah diksi-diksi yang pantas digunakan.

Bentuk lain dari pelanggaran bidal ini adalah penggunaan kata ganti. Sering kali mahasiswa Flores menggunakan kata ganti 'aku' daripada 'saya' ketika berbicara dengan seorang dosen dengan penyebutan diri menggunakan kata ganti aku. Dalam konteks ini seorang yang lebih rendah status sosialnya tidak diperkenankan untuk menggunakan kata ganti aku, tetapi saya.

### **Pola Kesantunan Mahasiswa Sumba**

Di lingkungan IKIP Budi Utomo Malang, mahasiswa dari Sumba menempati posisi ke dua dalam segi kuantitas. Ditinjau dari socio-anthropologinya, orang Sumba identik dengan karakter komunal artinya masyarakat Sumba mengagungkan kebersamaan, pesta dan berkumpul. Pesta adalah segalanya buat orang Sumba karena disana tercipta suasana berkumpul dan komunal. Akan tetapi meskipun demikian, mereka memiliki batas ketat untuk beberapa hal yang menjadi keyakinan mereka dan itu tidak dapat diganggu gugat. Hal ini terbukti dalam jarak yang tidak terlalu jauh terdapat kelompok-kelompok kampung adat yang karakter umumnya sama namun ada nilai-nilai berbeda di tiap kampung dan itu tetap kuat terjaga, tidak mudah terbau namun saling menghargai.

Dengan tipikal tersebut di atas, terdapat banyak stigma negatif tentang orang Sumba. misalnya saja pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, orang Sumba dianggap bodoh, suka bertakhayul, malas, tidak berharga dan diabaikan (Fox 1996: 218; Kruyt 2008) dalam Soeriadiredja (2013). Hal senada juga

diungkapkan oleh Wellem (2004:2) Sering pula pekabar Injil memandang mereka sebagai orang yang keras hati, primitif, kafir yang berada di jalan menuju kebinasaan dan kegelapan.

Berdasarkan pengamatan terhadap mahasiswa dari Sumba yang tinggal di Kota Malang, hal tersebut di atas tidaklah benar, orang Sumba memiliki tatanan nilai tersendiri dalam memandang sesuatu yang sangat dipengaruhi oleh adat istiadat mereka. Dari segi kesantunan, terdapat beberapa pola kesantunan yang akan kemukakan dalam penelitian ini. Bidal kesantunan yang mendominasi dalam interaksi mahasiswa Sumba dengan dosen adalah kesederhanaan.

Selain merendah hati, terdapat bentuk lain dari bidal kesederhanaan yang umum digunakan oleh mahasiswa yang juga ditemukan dalam interaksi mahasiswa Sumba, yaitu permintaan maaf. Mahasiswa sering kali mengawali percakapan mereka dengan kata maaf sebelum mengutarakan maksud dan tujuan mereka. Penggunaan kata maaf dalam konteks ini adalah bentuk kesantunan bidal kesederhanaan.

Meminta maaf adalah bentuk tindak tutur ekspresif dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu (Leech, 1993). Artinya penutur memaksimalkan hinaan terhadap dirinya, dengan meminta maaf, dia secara sadar memposisikan dirinya dalam posisi pihak yang melakukan kesalahan, dalam hal ini kesalahan yang dimintakan maaf oleh penutur adalah telah mengganggu mitra tutur.

Pola umum kesantunan lain yang sering

digunakan oleh mahasiswa Sumba adalah penggunaan bidal penghargaan. Mahasiswa dalam mengakhiri percakapan sering kali menggunakan ungkapan terima kasih. Ungkapan terima kasih berfungsi untuk menunjukkan penghormatan sekaligus apresiasi terhadap informasi dan waktu yang telah diberikan oleh sang dosen.

### **Pola Kesantunan Mahasiswa Pontianak**

Pola kesantunan mahasiswa Pontianak dalam interaksi mereka dengan dosen tidak jauh berbeda dengan pola kesantunan umum mahasiswa lainnya. Perbedaan kelas social antara dosen dan mahasiswa mengharuskan mahasiswa untuk bersikap santun dalam setiap interaksinya dengan dosen. Terdapat pola-pola umum yang lazimnya digunakan para mahasiswa dalam interaksinya dengan dosen, antara lain: penggunaan ungkapan salam ketika mengawali percakapan, yang termasuk dalam bidal penghargaan; penggunaan ungkapan maaf juga ketika mengawali percakapan, yang termasuk dalam bidal kesederhanaan; penyebutan honorifik tertentu, seperti Bapak, Ibu, Prof. dll, yang termasuk dalam bidal penghargaan; dan yang terakhir penggunaan ungkapan terima kasih ketika mengakhiri percakapan, yang juga termasuk dalam bidal penghargaan.

Pola umum ini juga digunakan oleh para mahasiswa Pontianak dalam interaksi mereka. Dari beberapa pengamatan yang dilakukan, hal yang menonjol dari pola kesantunan mahasiswa Pontianak adalah ketidakmampuan mereka dalam membaca konteks. Sering para

mahasiswa belum bisa menempatkan konteks yang benar dalam interaksinya. Pelanggaran tersering yang dilakukan oleh para mahasiswa ini adalah penggunaan ungkapan-ungkapan tidak resmi yang biasa mereka gunakan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam budaya Indonesia menurut Chaer (2010: 10-11), ada tiga kaidah yang harus diikuti dalam berinteraksi, ketiga kaidah tersebut adalah (1) formalitas (*formality*) yang mengartikan tuturan hendaknya bersifat formal tidak memaksa, (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), hendaknya dalam bertutur tidak terlalu tegas agar tuturan tidak terlihat kaku, dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equility*), penutur hendaknya menganggap lawan tutur sebagai kawan sehingga tuturan bersifat santai. Dalam menilai seseorang sopan atau tidak didasari pada norma-norma yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu dalam situasi tertentu. Akan tetapi banyak sekali contoh kasus pelanggaran kaidah ketidaktegasan, sering kali mahasiswa Pontianak memberikan respon 'sekenanya' dalam berinteraksi, tanpa ada usaha untuk meminimalisir aksi yang mengancam martabat (*Face threatening acts*) kepada seorang dosen.

Menurut Alif (1993) bahwa orang Dayak Pontianak memiliki sikap hidup yang sangat sederhana, monoton, kurang kreatif dan tidak berani mengambil inisiatif. Lebih banyak menunggu, pasrah, menerima nasib, banyak mengalah, mengharapkan belas kasihan orang lain, lugu dan polos. Cepat puas, kurang atau sedikit jiwa bertarung atau kompetisi. Melihat sesuatu secara lurus saja, tanpa memandang

liku-likunya. Zulkarnaen (2000) menambahkan karakteristik umum dari orang Dayak Pontianak adalah *low profile*, tidak pandai menawarkan jasa dengan mempertontonkan ketrampilan atau kebolehnya. Dalam menghadapi masalah, termasuk menghadapi masalah pembangunan yang banyak melibatkan nilai baru, aparat pemerintah, orang Dayak lebih suka memilih berdiam diri. Dengan melihat tipologi umum orang Dayak Pontianak maka dapat dimengerti kenapa dalam interaksinya mahasiswa Pontianak berperilaku seperti apa yang dibahas di atas.

Seperti tersebut di atas bahwa salah satu tipikal dari orang Dayak Pontianak adalah, monoton, kurang kreatif dan tidak berani mengambil inisiatif. Hal ini juga tercermin dalam sikap mereka dalam berinteraksi. Mahasiswa Pontianak lebih memilih untuk menunggu respon dengan bersikap diam terhadap apa yang mereka hadapi daripada mengambil inisiatif lebih dulu. Sikap diam dalam konteks tertentu bisa dikategorikan sebagai bentuk kesantunan. Kesantunan berbahasa tidaklah hanya terbatas pada tuturan verbal saja, gestur juga bisa menunjukkan kesantunan. Contoh menarik ditunjukkan dalam konteks ini, dimana penutur (mahasiswa) bukan hanya menggunakan ungkapan verbal dalam berbicara santun melainkan juga non verbal. Bentuk kesantunan verbal yang ditunjukkan oleh penutur adalah penggunaan salam dalam mengawali pembicaraan. Bentuk kesantunan yang juga ditunjukkan oleh penutur berbentuk non verbal, dalam hal ini diam dan senyuman. Dalam konteks ini penutur sengaja setelah

memberi salam berdiam dan tersenyum. Sikap penutur tersebut dapat diartikan sebagai usaha penutur untuk mengurangi gangguan terhadap mitra tutur. Dalam konteks ini sikap tersebut berfungsi sama dengan ungkapan maaf.

### **Pola Kesantunan Mahasiswa Jawa**

Pilihan kata atau ungkapan tertentu dalam berkomunikasi menunjukkan tingkat hubungan sosial yang harus dijaga oleh pembicara dan lawan bicara. Terdapat tiga bentuk utama variasi dalam Bahasa Jawa (undha usuk), yaitu ngoko ("kasar"), madya ("biasa"), dan krama ("halus"). Diantara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk "penghormatan" (ngajengake, honorific) dan "perendahan" (ngasorake, humilific). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain.

Berdasarkan pengamatan terhadap interaksi mahasiswa Jawa dengan dosen yang ada di IKIP Budi Utomo Malang, ditemukan beberapa pola kesantunan yang biasa digunakan yang secara garis besar mengikuti pola umum yang lazimnya digunakan para mahasiswa dalam interaksinya dengan dosen. Akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi ciri khusus mahasiswa Jawa. Dalam berinteraksi dengan dosen, mahasiswa Jawa sering sekali meminjam istilah dalam bahasa Jawa untuk memperhalus tuturannya. Kromo Inggil dalam stratifikasi Bahasa Jawa adalah tingkatan tertinggi, artinya level tersantun yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berbahasa. Mitra tutur, dalam

responnya menggunakan kata sampean yang juga berasal dari Bahasa Jawa kategori kromo madya yang memiliki kedudukan lebih rendah dari Kromo Inggil dan lebih tinggi dari Ngoko.

Hal lain yang sering ditemukan dalam interaksi mahasiswa Jawa baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa adalah penggunaan ungkapan *Inshaallah* dan *Alhamdulillah* yang berasal dari budaya Islam.

### **Pola Kesantunan Mahasiswa Madura**

Salah satu karakteristik masyarakat Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan oranglain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati (Wiyata, 2015).

Di samping karakteristik masyarakat Madura tersebut diatas, orang Madura sangat menghormati orang yang dituakan. Orang yang dituakan disini diantaranya kiai, guru, dan orangtua. Dalam hal kesantunan berbahasa pola yang ditemukan dalam interaksi mahasiswa Madura dengan dosen di lingkungan IKIP Budi Utomo tidaklah berbeda dengan pola-pola umum yang digunakan mahasiswa dari suku

lainnya. Akan tetapi terdapat beberapa hal yang menjadi cirri utama mereka dalam berinteraksi. Hal pertama yang sering dijumpai dalam interaksi mahasiswa Madura yang jarang ditemukan dalam interaksi mahasiswa suku lain adalah kebiasaan mahasiswa Madura mencium tangan dosen.

Mencium tangan orang yang kita hormati adalah salah satu bentuk takdzim/ penghormatan kita kepada orang tersebut, oleh karenanya terklasifikasi ke dalam penggunaan bidal penghargaan. Tradisi cium tangan dapat ditemukan dalam masyarakat pesantren yang dikenal dengan nama ngalap barokah, dengan mencium tangan kyai, para santri menunjukkan rasa hormat mereka kepada sang guru dan juga agar ilmu yang mereka dapatkan dalam pesantren bisa barokah dan manfaat karena doa dari sang guru. Hal yang sama dilakukan oleh penutur (mahasiswa) ketika bertemu dengan seorang dosen, setelah mengucapkan salam mahasiswa tersebut langsung mencium tangan sang dosen.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa yang terdapat dalam interaksi dosen dan mahasiswa multikultural, peneliti menemukan ada 76 ujaran yang memenuhi kriteria, keseluruhannya menyatakan tentang kesantunan berbahasa dan pelanggarannya. Terdapat pola-pola umum dan pola-pola khusus kesantunan yang digunakan oleh para mahasiswa multikultural dalam interaksinya dengan dosen di lingkungan KIP Budi Utomo

Malang. Pola-pola umum yang lazimnya digunakan para mahasiswa dalam interaksinya dengan dosen, antara lain: penggunaan ungkapan salam ketika mengawali percakapan, yang termasuk dalam bidal penghargaan; penggunaan ungkapan maaf juga ketika mengawali percakapan, yang termasuk dalam bidal kesederhanaan; penyebutan honorifik tertentu, seperti Bapak, Ibu, Prof. dll, yang termasuk dalam bidal penghargaan; dan yang terakhir penggunaan ungkapan terima kasih ketika mengakhiri percakapan, yang juga termasuk dalam bidal penghargaan.

Pola khusus kesantunan yang terbentuk berkaitan erat dengan budaya dan tradisi daerah asal mereka. Mahasiswa Flores lebih sering menggunakan honorifik yang termasuk ke dalam bidal penghargaan. Mahasiswa Sumba lebih sering menggunakan bidal kerendahhatian untuk mengekspresikan kesantunan mereka. Ciri khas dari mahasiswa Pontianak adalah kelugasan mereka dalam berkomunikasi dan agak kurang bisa membaca situasi. Mahasiswa Jawa lebih sering meminjam istilah-istilah bahasa Jawa kromo inggil untuk menunjukkan kesantunan mereka. Terakhir mahasiswa Madura sering mengawali sebuah percakapan dengan dosennya dengan salam dan mencium tangan sang dosen sebagai bentuk penghormatan mereka.

## **REFERENSI**

Ahlian, R.Y. 2011. *Politeness Strategies Used in Jakarta Post Caricatures*. Universitas Negeri Malang: Tesis yang tidak dipublikasikan.

- Alif, M.J Akien. 1993. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Dayak, Pontianak: Dalam Kalimantan Review*, Nomor 03 Tahun II, Januari-April, Pontianak: LP3S-IDRD.
- Ary, D., Jacobs, L.C., and Razavieh, A. 2002. *Introduction to Research in Education*. United States: Wadsworth.
- Brown, G. and G. Yule.1996. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Brown, P. and Stephen C. Levinson. 1990. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fox, James J.1996. *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech, G. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lin, H.H. 2005. *Contextualizing Linguistic Politeness in Chinese –A Socio-Pragmatic Approach with Examples from Persuasive sales Talk in Taiwan Mandarin*. The Ohio State University: Desertasi yang tidak dipublikasikan.
- Miles, M and M. Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Beverly Hills: SAGE Publication Inc.
- Miranda, I.V.2013. *The Cooperative, Relevance and Politeness Principles in Joke: Interpretation and Complementariness*. Unirioja.es
- Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Angsa.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies An Introductory Textbook*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Soeriadiredja. 2013. *Marapu: Agama Asli Orang Sumba dalam Budaya Sana-Sini*. Denpasar: Labant – FS UNUD.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellen, F. D.2004. *Injil dan Marapu, Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876-1990*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics Fifth Edition*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Zulkarnaen. 2000. *Hubungan Birokrasi Pemerintahan dan Lembaga Adat Dalam Pembangunan, Suatu Studi Pola Kerjasama Birokrasi Pemerintah dengan Lembaga Adat Dalam Implementasi*

*Program Pembangunan pada Masyarakat Dayak Kalimantan Barat, Bandung: Disertasi Doktor. Program Pascasarjana UNPAD.*